

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kini semakin menunjukkan kemajuan yang pesat. Hingga kini manusia telah sampai pada era *society 5.0* yang ditandai dengan semakin memusatnya peran teknologi dalam kehidupan umat manusia. Era *society 5.0* berupaya menerobos tantangan era sebelumnya yakni era revolusi industri 4.0.¹

Menurut sejarah, revolusi industri pertama atau yang biasa disebut industri 1.0 terjadi pada tahun 1800-an ditandai dengan mekanisme dan pembangkit tenaga mekanik. Hal ini membawa perubahan dari pekerjaan yang menggunakan tenaga manual ke penggunaan mesin uap. Industri 2.0 dimulai pada tahun 1900-an ditandai dengan ditemukannya listrik. Pada tahun 1960-an industri 3.0 dimulai dan disebut dengan istilah era informasi, digitalisasi dan otomatisasi elektronik. Era industri 4.0 pun mulai dikenal publik pada tahun 2011.² Referensi lain menyatakan bahwa pada tahun 2010 melalui rekayasa kecerdasan dan *internet of thing*, Globalisasi telah memasuki era revolusi Industri 4.0.³ Revolusi industri 4.0 adalah industri yang mengkombinasikan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Industri mulai mengenal dunia

¹ Umro, Jakaria, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era *Society 5.0*." *Jurnal Al-Makrifat* 6, no. 2 (2021), 108.

² Herdansyah, Decky, "E-Commerce di Era Industri 4.0 dan *Society 5.0*." *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 8, no. 2 (2019), 171.

³ Cholily, Yus Mochammad dkk. "Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0." *Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Matematika "Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4.0,"* (2019)

virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, seluruhnya sudah ada di mana-mana. Istilah ini dikenal dengan *Internet of Things* (IoT).⁴

Era revolusi industri pertama kali dicetuskan oleh sekelompok ahli dari berbagai bidang yang berasal dari Jerman tepatnya pada tahun 2011 dalam suatu acara *Hannover Trade Fair*. Di sana disampaikan bahwa saat ini industri telah masuk pada tahap baru ditandai dengan proses produksi yang berubah secara pesat. Gagasan tersebut dianggap serius menjadi sebuah gagasan resmi oleh pemerintah Jepang pada saat itu, sehingga dibentuklah kelompok khusus yang memiliki misi dalam menerapkan industri 4.0. Kemudian pada awal Januari 2019 mulai beredar gagasan baru yang muncul dari peradaban Jepang, yakni *society 5.0*. Tepatnya pada tanggal 23 Januari 2019 disampaikan oleh Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe dalam pidato yang berjudul “Toward a New Era of “Hope-Driven Economy” (Menuju Era Baru “Ekonomi yang didorong Harapan”) di dalam Forum Ekonomi Dunia 2019 di Davos, Swiss. *Society 5.0* tersebut memberikan penawaran kepada masyarakat agar lebih seimbang antara kemajuan ekonomi dan penyelesaian permasalahan sosial melalui sebuah sistem yang mengkoneksikan dunia maya dan juga nyata.⁵ Adapun perbedaan dari kedua konsep tersebut adalah dimana revolusi industri 4.0 mempergunakan kecerdasan buatan (*artificial intellegent*) sedangkan *society 5.0* fokus pada komponen manusianya. Artinya fokus pada paradigma

⁴ Nova Jayanti Harahap, “Mahasiswa Dan Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Ecobisma* 6, no. 1 (2019), 73.

⁵ Anshori, Muhammad Fikry, “Globalisasi Society 5.0 Jepang: Studi Kasus Hasil Pencarian Google di Luar Jepang Tahun 2019.” *Andalas Journal of International Studies IX*, no. 1 (2020), 62.

atau cara berpikir yang lebih kritis.⁶ Atau dalam kata lain, pada revolusi industri 4.0 ditandai dengan kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan suatu informasi melalui internet maka revolusi industri 5.0 ditandai dengan seluruh teknologi yang menjadi bagian dari kehidupan manusia.⁷

Konsep *society* 5.0 memungkinkan manusia untuk mempergunakan ilmu pengetahuan berbasis modern untuk memberikan pelayanan bagi manusia. Sesuai dengan tujuan awal bahwa *society* 5.0 berupaya mewujudkan masyarakat yang begitu menikmati hidup dan merasakan kenyamanan. Revolusi industri memberikan perubahan bagi seluruh bidang kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dunia kerja, juga pada gaya hidup manusia yang pastinya sangat berpengaruh pada peradaban manusia di era tersebut.⁸ Pada pendidikan Indonesia pun selain berpengaruh pada kurikulum, model maupun metode pembelajaran, guru juga dituntut untuk memiliki penguasaan terhadap teknologi Kecerdasan Buatan. Menurut Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Teknologi Indonesia (Menristekdikti) Nadiem Makariem, dalam menghadapi revolusi industri 5.0, Indonesia tergolong memiliki potensi yang tinggi sekalipun masih berada di bawah negara Singapura.⁹ Namun dalam hal literasi, menurut data statistik UNESCO pada tahun 2017, dari 61

⁶ Puspita, Yenny dkk, "Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0 Selamat Datang Revolusi Industri 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 2020*, (2020), 123-124.

⁷ Dwiyama, "Pemasaran Pendidikan Menuju Era Revolusi Industri 5.0." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1, (2021), 24.

⁸ Rakhil Fajrin, "Urgensi Telaah Sejarah Peradaban Islam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0," *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019), 110.

⁹ Siagian, Ade Onny, "Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Digital Industri 5.0 di Masa Pandemi." *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha* 3, no. 2 (2021), 38.

negara, negara Indonesia masih berada di urutan ke 60 dengan tingkat literasi paling rendah.¹⁰

Pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan garda terdepan yang mampu meningkatkan potensi diri maupun kompetensi. Oleh karenanya sekolah harus menghasilkan dan memunculkan peserta didik yang siap menghadapi tantangan di era *society 5.0*.

Pendidikan nasional telah diatur di dalam peraturan UUD 1945 dimana pada alinea ke 4 mengamanahkan agar pendidikan Indonesia mampu menawarkan pelayanan terbaik bagi anak bangsa demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara terperinci UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjabarkan secara rapi serta sistematis mengenai sistem Pendidikan Indonesia. Penjabaran mengenai prinsip-prinsip Pendidikan di Indonesia tertuang dalam pasal 4 ayat 1 hingga 6. Di dalamnya juga terdapat isyarat agar pelaksanaan pendidikan dapat demokratis dan berkeadilan, serta

¹⁰ Ria, Desi Rosa, Ahmad Wahidy, "Guru Kreatif di Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 2020*, 986.

tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa.¹¹

Pembelajaran pendidikan agama Islam di era *society* 5.0 akan terlaksana dengan baik apabila terdapat keselarasan dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Dalam merencanakan pembelajaran, guru pendidikan agama Islam perlu mempersiapkan desain pembelajaran yang sesuai dengan era *society* 5.0. Adapun bentuk perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di era *society* 5.0 dapat dilihat dari penyusunan pembelajaran pendidikan agama Islam baik secara luring maupun secara daring serta dalam memilih strategi pembelajaran yang akan diterapkan di dalam proses pembelajaran. Dengan melihat perencanaan yang telah dipersiapkan, tentu pada pelaksanaannya tidak semudah ketika merencanakan. Tentu akan ditemui kendala-kendala yang sekiranya dapat diminimalisir agar dapat menjadi bahan evaluasi di era mendatang.

Disebutkan di dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung

¹¹ Maulana Amirul Adha et al., "Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia Dan Finlandia," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019), 148.

jawab.¹² Dalam situasi ini, setiap lembaga pendidikan pun harus mempersiapkan orientasi dan literasi baru di bidang pendidikan. Literasi lama yang meliputi baca, tulis dan matematika harus lebih diperkuat lagi dengan menggunakan literasi baru yaitu literasi data, teknologi dan sumber daya manusia. Era industri mengubah cara belajar mengajar dalam suatu pembelajaran. Termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya melalui metode ceramah, kini guru PAI perlu mereformulasi metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan tetap menekankan pada aspek sumber daya manusia yakni agar manusia dapat mengantisipasi akibat munculnya era revolusi industri 4.0.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian dan menyusun sebuah skripsi berjudul “Guru Pendidikan Agama Islam di Era *Society 5.0*.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di era *society 5.0*?

¹² Salamah, “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Di SMA Negeri 9 Kerinci Jambi),” *SCAFFOLDING : Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 2, no. 1 (2020), 27.

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di era era *society 5.0*?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era *society 5.0*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di era *society 5.0*.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di era *society 5.0*.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era *society 5.0*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dikatakan penting sebab memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memperluas teori tentang era *society 5.0*
 - b. Sebagai bahan kajian dan wawasan keilmuan yang dapat dikembangkan pada penelitian mendatang.
 - c. Sebagai bahan literatur dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus di bidang pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis sebagai calon pendidik serta melatih kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah.

b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran di tengah era *society* 5.0.
- 2) Dapat memotivasi guru agar melakukan perbaikan serta inovasi pembelajaran sehingga kualitas serta hasil yang maksimal dapat tercapai.

c. Bagi peserta didik.

Dapat menjadi salah satu rujukan akademik yang memberikan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik dalam menghadapi era *society* 5.0

E. Telaah Pustaka

Setelah melakukan beberapa pencarian, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Berikut merupakan penelitian yang dimaksud:

1. Jakaria Umro pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era *Society* 5.0.” Penelitian ini fokus pendalaman inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang begitu penting untuk diterapkan oleh pembelajaran yang dipandu guru karena sesuai dengan visi masyarakat 5.0 yang berupa menciptakan perubahan terhadap pembelajaran. Adapun metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah literatur deskriptif-analitis. Metode literatur deskriptif-analitis adalah metode yang menggambarkan suatu objek penelitian melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan tanpa adanya analisis serta membuat kesimpulan yang sifatnya umum. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa seorang pendidik pada pembelajaran agama Islam di era *society 5.0* harus memiliki tiga hal: pengetahuan teknologi (*technological knowledge*), pengetahuan tentang isi materi pelajaran (*content knowledge*) dan pengetahuan pedagogik (*paedagogic knowledge*). Adapun inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era *society 5.0* adalah dengan diterapkannya HOTS (*Higher, Order, Thinking, Skill*), pembaruan orientasi pembelajaran kompetensi pendidik, penyediaan sarana prasarana dan sumber belajar yang terarah dan modern.

2. Ni Putu Yuniarika Parwati dan I Nyoman Bayu Pramatha pada tahun 2021 dengan judul “Strategi Guru Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia di Era *Society 5.0*.” Penelitian tersebut fokus pada bagaimana cara/strategi guru sejarah dalam menghadapi tantangan pendidikan Indonesia di era *society 5.0*. Adapun metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik pengumpulan mengeksplor data yang relevan dengan pembahasan terkait guru sejarah dalam menghadapi era *society 5.0*. Tujuan penelitian tersebut dibuat adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sejarah di era *society 5.0*. Terkait dengan hasil penelitian Ni Putu dan I Nyoman ialah sebagai berikut: Upaya peningkatan kompetensi guru sejarah di era *society 5.0* dapat dilakukan dengan cara

meningkatkan etos kerja dan meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, tantangan yang dihadapi di era *society* 5.0 adalah tersedianya sarana dan prasarana penunjang, dengan adanya sarana dan prasarana penunjang seperti infrastruktur internet yang cepat akan mendukung tersedianya teknologi yang memberikan kemudahan bagi guru untuk mengeksplor materi ajar, bahan ajar maupun pembelajaran yang dapat dilakukan melalui video dan lain sebagainya.¹³

3. Ya'aman Guloa, Talizaro Tafonao dan Rita Evimalinda pada tahun 2021 dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era *Society* 5.0.” Penelitian ini fokus pada beberapa trik dan tips agar para guru dapat bersaing serta mengimplementasikan strategi pembelajaran yang relevan dengan era *society* 5.0. Adapun metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan kajian strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era *society* 5.0. Kemudian, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa salah satu strategi yang dapat dipergunakan guru pendidikan agama Kristen di era *society* 5.0 ini adalah strategi partisipatif, strategi inkuiri, strategi *discovery learning*, kooperatif dan strategi *blended learning*.¹⁴
4. Mesi Arti pada tahun 2020 dengan judul “Tantangan Sekolah dan Peran Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran Bahasa yang Efektif di Era 4.0

¹³ Parwati, Ni Putu Yuniarika dan I Nyoman Bayu Pramatha, “Strategi Guru Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia di Era *Society* 5.0.” *Jurnal Widyadari* 22, no. 1 (2021), 157.

¹⁴ Guloa, Ya'man, dkk, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era *Society* 5.0.” *Jurnal Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021), 62.

Menuju Masyarakat 5.0.” Penelitian terfokuskan pada peran guru dalam mewujudkan pembelajaran bahasa yang efektif di era 4.0 menuju masyarakat 5.0. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan fenomena yang terjadi tanpa memberikan manipulasi atau perubahan data. Terkait hasil penelitian Mesi Arti ini adalah bahwa tantangan peran guru dalam mewujudkan pembelajaran bahasa yang efektif di era 4.0 menuju masyarakat 5.0 adalah dengan pemanfaatan *e-learning* sebagai aplikasi nyata teknologi informasi dan komunikasi di bidang pendidikan. Adapun relevansinya dengan pembelajaran bahasa di sekolah yaitu meningkatkan pembelajaran bahasa melalui model dan media pembelajaran.¹⁵

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, tentu terdapat persamaan maupun perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu dalam hal pembahasan tentang upaya guru dalam menghadapi era *society* 5.0. Adapun perbedaannya terletak pada guru mata pelajaran, dimana pada penelitian ini fokus pada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu dan I Nyoman fokus pada guru mata pelajaran sejarah. Adapun penelitian Mesi Arti fokus pada guru mata pelajaran bahasa. Perbedaan lain dapat ditemukan pada metode penelitian yang dipakai, dimana pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *library*

¹⁵ Arti, Mesi, “Tantangan Sekolah dan Peran Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran Bahasa yang Efektif di Era 4.0 Menuju Masyarakat 5.0.” *Jurnal Prosiding Seminar Nasional PPs Universitas PGRI Palembang 2020* (2020), 1035.

research yang menyebabkan penelitian ini menggunakan jurnal artikel, makalah prosiding seminar dan buku sebagai sumber data. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ya'aman yang mempergunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif..

Berikut merupakan tabel perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

Tabel 1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan Penelitian
1	Jakaria Umro, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era <i>Society</i> 5.0.”	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, di mana Jakaria fokus pada inovasi pembelajaran yang sesuai dengan visi <i>society</i> 5.0, sedangkan penelitian penulis fokus kepada Guru Pendidikan Agama Islam di era <i>society</i> 5.0.
2.	Ni Putu Yuniarika Parwati dan I Nyoman Bayu Pramatha, “Strategi Guru Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia di Era <i>Society</i> 5.0.”	<i>Pertama</i> , terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada strategi guru sejarah menghadapi tantangan pendidikan Indonesia di era <i>society</i> 5.0, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada guru pendidikan agama Islam di era <i>society</i> 5.0.

		<p><i>Kedua</i>, terletak pada subjek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan subjek guru sejarah, sedangkan pada penelitian penulis mempergunakan subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam.</p>
3.	<p>Ya'aman Guloa, Talizaro Tafonao dan Rita Evimalinda, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era <i>Society</i> 5.0."</p>	<p>Subjek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan subjek guru pendidikan agama Kristen, sedangkan pada penelitian penulis mempergunakan subjek penelitian guru pendidikan agama Islam.</p>
4.	<p>Mesi Arti, "Tantangan Sekolah dan Peran Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran Bahasa yang Efektif di Era 4.0 Menuju Masyarakat 5.0."</p>	<p>Subjek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan subjek guru Bahasa, sedangkan pada penelitian penulis mempergunakan subjek penelitian guru pendidikan agama Islam.</p>

F. Kajian Teoritik

1. Tinjauan tentang Pendidikan

Pendidikan, dalam bahasa Yunani: berasal dari kata “pedagogi” yaitu kata “paid” artinya “anak” dan “agogos” yang artinya membimbing, sehingga “pedagogi” dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak.” Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

2. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam bahasa Arab, guru disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*. *Teacher* memiliki arti *a person whose occupation is teaching other*, guru merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru dibatasi sebagai seseorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁷ Guru memiliki peran yang besar dalam melaksanakan tugas pendidikan, peran tersebut meliputi:

¹⁶ Nanang Nuryanta et al., “Reorientasi Pendidikan Nasional Dalam Menyiapkan Daya Saing Bangsa” VIII, no. 2 (2015): 111–30, 114.

¹⁷ Sanusi, *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah*, 145.

- a. Guru sebagai pelaksana, guru berperan dalam melaksanakan kurikulum yang telah tersusun.
- b. Guru sebagai pengembang, guru memperoleh kepercayaan untuk merancang kurikulum sekolah.
- c. Guru sebagai penyelaras, guru memiliki wewenang terhadap penyesuaian kurikulum sesuai karakter sekolah.
- d. Guru sebagai peneliti, guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang tercantum di dalam kurikulum. guru juga berperan dalam proses peneliti kurikulum.¹⁸

3. Tinjauan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran mempunyai akar kata “belajar”. Belajar merupakan kegiatan berproses yang mempunyai unsur sangat mendasar dalam kegiatan pendidikan di setiap jenjangnya. Menurut Didi Supriadi dan Deni Darmawan pembelajaran adalah konsepsi dari kegiatan belajar mengajar.¹⁹ Pembelajaran merupakan proses interaktif antara guru, peserta didik serta lingkungan yang juga melibatkan beragam komponen pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.²⁰

Menurut Suradi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar mampu memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui

¹⁸ Aldo Redho Syam, “Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Tadris* 13, no. 2 (2019), 14.

¹⁹ Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

²⁰ Unang Wahidin, “Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018), 230.

kegiatan pendidikan.²¹ Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan manusia untuk menguasai berbagai ajaran yang ada pada Islam. Tetapi lebih kepada bagaimana manusia agar dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu di kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam mempergunakan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya memberikan dorongan kepada peserta didik dalam belajar sehingga memiliki ketertarikan secara terus-menerus untuk mempelajari Agama Islam baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama maupun untuk mempelajari Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan sistematis menjadi pribadi tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil.²² Menurut sudut pandang materi, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bahan atau materi yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memuat tentang materi Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah, Akhlak dan Sejarah Kebudayaan atau Peradaban Islam.²³

Adapun fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah/madrasah ialah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu memberikan peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang pada mulanya

²¹ A Suradi, "Konsepsi Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Modernitas," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018), 60.

²² Tedi Priatna, "Inovasi Pembelajaran PAI Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation," *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan* 16, no. 1 (2018), 23.

²³ Nurul Anam, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI," *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021), 133.

telah ditanamkan oleh lingkungan keluarga. Sudah menjadi kewajiban keluarga dalam menanamkan keimanan dan ketakwaan. Sekolah memiliki fungsi untuk menumbuh-kembangkan lebih lanjut keimanan dan ketakwaan tersebut melalui bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan sehingga dapat berkembang dengan optimal.

- b. Penanaman nilai sebagai *way of life* untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yakni menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu mengevaluasi segala kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menghambat hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya maupun lingkungan sekitarnya;
- f. Pengajaran tentang Islam sebagai pengetahuan;
- g. Penyaluran, yakni untuk menyalurkan peserta didik yang berbakat di bidang Agama Islam sehingga dapat berkembang kemudian menjadi bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁴

Terkait dengan metode pembelajaran, metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh sesuai untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Biggs metode pembelajaran adalah cara-cara

²⁴ Priatna, *Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah pada Era Disruptive Innovation*, 24-25.

untuk menyajikan bahan-bahan pembelajaran kepada peserta didik demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.²⁵ Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau serangkaian kegiatan belajar yang dikonsepsi sedemikian rupa, direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi oleh guru kepada peserta didik guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mencapai tujuan suatu pembelajaran. Adapun macam-macam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:²⁶

a. Ceramah dan Tanya jawab.

Ceramah merupakan penyampaian suatu pelajaran dengan penuturan secara lisan terhadap peserta didik. Metode ceramah termasuk dalam metode tradisional, hal ini dikarenakan metode ceramah telah sejak lama dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran, lebih khususnya pada kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Begitu pun pada metode tanya jawab, metode ini dapat memberikan bantuan dengan melengkapi kekurangan yang ada pada metode ceramah. Peserta didik dapat melakukan kegiatan bertanya sehingga guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana pemahaman peserta didik dalam mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh guru.

²⁵ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017), 24-25.

²⁶ Ahyat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 27-29.

b. Metode diskusi.

Metode diskusi adalah cara mengelola pembelajaran dengan menyajikan materi melalui pemecahan masalah. Diskusi dinilai dapat meningkatkan keaktifan peserta didik jika diskusi itu melibatkan seluruh anggota diskusi dan menghasilkan solusi guna memecahkan suatu pemecahan masalah.

c. Metode pemberian tugas.

Metode pemberian tugas yaitu cara mengajar atau penyajian materi dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual maupun pun kelompok.

d. Metode eksperimen.

Metode eksperimen merupakan cara pengelolaan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk melakukan kegiatan percobaan dengan menjadi seseorang yang mengalami dan kemudian membuktikan sendiri apa yang dipelajarinya. Dalam metode ini, peserta didik mengikuti proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan terkait obyek yang diteliti.

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan cara pengelolaan pembelajaran dengan mengimplementasikan atau mempertunjukkan suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu produk teknologi

yang sedang dipelajari. Metode demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik benda yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

f. Metode tutorial/bimbingan

Metode tutorial merupakan proses pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melalui proses bimbingan oleh guru kepada peserta didik baik secara perorangan atau kelompok kecil peserta didik.

g. Metode pemecahan masalah

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dimana guru menyajikan atau memberikan suatu permasalahan kemudian peserta didik diminta untuk mencari solusi guna memecahkan permasalahan tersebut. Caranya yakni dimulai dari mencari data hingga pada pemberian kesimpulan.

4. Tinjauan tentang Era *Society 5.0*

Belum usai hiruk-pikuk akibat Revolusi Industri 4.0, yang dibarengi berkembang era disrupsi, tiba-tiba kita dikejutkan dengan munculnya *Society 5.0*. Tepatnya pada tanggal 23 Januari 2019 disampaikan oleh Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe dalam pidato yang berjudul “Toward a New Era of “Hope-Driven Economy” (Menuju Era Baru “Ekonomi yang didorong Harapan”) di dalam Forum Ekonomi Dunia 2019 di Davos, Swiss. *Society 5.0* tersebut memberikan penawaran kepada masyarakat agar lebih

seimbang antara kemajuan ekonomi dan penyelesaian permasalahan sosial melalui sebuah sistem yang mengkoneksikan dunia maya dan juga nyata.²⁷ Menurut Salgues, *society 5.0* merupakan masyarakat cerdas yang mengintegrasikan lingkungan nyata (fisik) dan lingkungan virtual (jaringan). *Society 5.0* berusaha menjadi teknologi di mana manusia menjadi pusatnya (*human-centric society*) yang menggabungkan antara dunia maya dan nyata.²⁸ Era tersebut memiliki tujuan untuk membuat manusia menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Konsep *society 5.0* juga menjadi upaya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di era revolusi industri 4.0.²⁹

Munculnya era *society 5.0* atau masyarakat 5.0 berawal dari masyarakat 1.0 atau masyarakat berburu di mana masyarakat hidup berdampingan dengan alam. Kemudian masyarakat 2.0 atau masyarakat agraris yang pada saat itu mereka menggabungkan teknik bercocok tanam yakni sekitar abad 1.300 masehi. Pada masyarakat 3.0 atau masyarakat industri, mesin uap ditemukan dan dapat melakukan produksi secara massal. Selanjutnya masyarakat 4.0 atau masyarakat informasi pada pertengahan abad 20. Masyarakat informasi ini memiliki kemampuan dalam memanfaatkan informasi baik data, robot hingga kecerdasan buatan.

²⁷ Anshori, Muhammad Fikry, "Globalisasi Society 5.0 Jepang: Studi Kasus Hasil Pencarian Google di Luar Jepang Tahun 2019." *Andalas Journal of International Studies* IX, no. 1 (2020), 62.

²⁸ Teknowijoyo, Felixtian, Leni Marpelina, "Relevansi Industri 4.0 dan *Society 5.0* terhadap Pendidikan Indonesia." *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan* 16, no. 2 (2021), 176-177.

²⁹ Yazid, Ahmad Afwan, "Existence of Islamic Education in The Era of Society Revolution 5.0." *AMCA: Journal of Religion and Society* 1, no.1 (2021), 15.

Dan pada masyarakat 5.0, seluruh teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri di mana adanya internet yang bukan hanya untuk menyebarkan informasi, namun juga untuk menjalani kehidupan.³⁰

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Menurut Mestika Zed *library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitiannya.³¹ Disebut penelitian kepustakaan karena dalam menyelesaikan penelitian tersebut data-data yang diperlukan bersumber dari perpustakaan meliputi buku, jurnal, dokumen, majalah, ensiklopedi dan lain sebagainya.³² Demikian pula pada penelitian ini, sumber data diperoleh dari buku, jurnal artikel serta makalah prosiding seminar.

Adapun ciri utama penelitian kepustakaan yaitu: *pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) seperti kejadian, orang atau benda-benda lain. *Kedua*, data pustaka siap pakai sehingga peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan berbagai bahan sumber yang ada pada perpustakaan. *Ketiga*, bahwa data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder yakni peneliti mendapatkan bahan dari

³⁰ Emawati, "Innovations of Indonesians Language and Literature Learning in the Era Society 5.0." *Jurnal Sebasia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no 1 (2020), 9-10.

³¹ Mestika Zed, *Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), 2-3.

³² Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 8, no. 1 (2014).

tangan kedua dan bukan data asli dari tangan pertama di lapangan. Kurang lebih sumber pustaka mengandung prasangka atau bias atau titik pandangan orang yang membuatnya. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak terbatas ruang dan waktu. Yang dihadapi oleh peneliti adalah informasi statik atau tetap, artinya data tersebut tidak akan berubah karena telah menjadi data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis seperti teks, gambar, angka, atau film.³³

Teknik pengumpulannya dalam hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi wacana dari berbagai buku, makalah, artikel maupun jurnal yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

Bab 1 (Pendahuluan) memuat Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kajian Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab 2 memuat tentang Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era *Society 5.0*. Alasan penempatan pembahasan perencanaan pendidikan agama Islam di era *society 5.0* dijadikan sebagai pembahasan pertama pada penelitian ini ialah karena perlunya pengkajian terlebih dahulu tentang bagaimana persiapan guru/pendidik dalam merencanakan

³³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. 3 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 4-5.

pembelajaran pendidikan agama Islam di era *society 5.0*. Pada perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, tentu terdapat pembahasan terkait penyusunan rencana pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru, juga terkait materi .

Kemudian pada bab 3 mengulas tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era *Society 5.0* Setelah diadakannya perencanaan pendidikan, maka akan dijabarkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di era *society 5.0*. Bagaimana upaya dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam di era *society 5.0*, serta bagaimana inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran di era *society 5.0*. Guru sebagai seseorang yang berperan dalam dunia pendidikan harus siap terjun secara langsung dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah disesuaikan dengan pendidikan di era *society 5.0*. Tentunya seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu mendesain sedemikian rupa strategi pembelajaran yang tidak hanya mempergunakan metode konvensional seperti ceramah, namun juga mengkolaborasikannya dengan metode-metode lain yang mengkombinasikan antara teknologi dan kecerdasan manusia.

Bab 4 mengulas tentang Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era *Society 5.0*. Evaluasi pembelajaran tersebut meliputi dua aspek, yakni aspek Kompetensi dan aspek Literasi Digital.

Bab 5 merupakan penutup penelitian dimana di dalamnya berisikan kesimpulan beserta saran